

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan salah satu kelompok obat yang memiliki peranan penting dalam pengobatan infeksi bakteri, yang hingga kini masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penggunaan antibiotik secara rasional berpotensi menyelamatkan jutaan jiwa melalui penanggulangan infeksi yang disebabkan oleh bakteri patogen. Sebagai obat keras, penggunaannya harus berada di bawah pengawasan medis dan hanya dapat diperoleh melalui resep dokter (Hamdani *et al.*, 2021). Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 telah menetapkan pedoman penggunaan antibiotik untuk mengendalikan kemudahan akses dan mencegah penyalahgunaan (Permenkes, 2021a).

Penggunaan antibiotik merupakan aspek penting dalam pengobatan infeksi bakteri. Rasionalitas penggunaan antibiotik memerlukan pertimbangan klinis yang tepat untuk menjamin efektivitas, ketepatan, dan keamanan, di mana penggunaan dikatakan rasional apabila mencakup tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, serta kewaspadaan terhadap efek samping yang tidak diinginkan, serta menurunkan risiko terjadinya resistensi antimikroba (Reski *et al.*, 2025). Sebaliknya, penggunaan yang tidak rasional dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten. Penggunaan yang tidak rasional ini tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan, tetapi juga meningkatkan beban biaya pengobatan, dengan dampak utama berupa resistensi bakteri yang mempersulit penanganan infeksi (Kemenkes, 2022). Penggunaan antibiotik tidak tepat justru memicu resistensi antimikroba kondisi di mana bakteri tidak lagi merespons obat efektif sebelumnya (*World Health Organization*, 2023).

Resistensi antimikroba muncul ketika dosis tidak lagi efektif mengatasi infeksi bakteri, jamur, parasit, atau virus. Ketidakmampuan antibiotik menangani bakteri akibat kemampuan patogen menetralkan obat dari penggunaan irasional (*World Health Organization*, 2023). Selain mengancam nyawa pasien, resistensi antibiotik juga menghambat proses pengobatan suatu

penyakit dengan memunculkan infeksi yang sulit diobati (Ifa Aris Suminingtyas, 2025). Dampaknya resistensi antibiotik tidak hanya menurunkan efektivitas pengobatan, tetapi juga pada peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, durasi perawatan yang lebih lama, biaya kesehatan yang meningkat, serta memperbesar risiko efek samping akibat penggunaan antibiotik dalam dosis tinggi atau secara kombinasi (Wulandari & Rahmawardany, 2022).

Resistensi antimikroba salah satu ancaman kesehatan masyarakat dan pembangunan global paling serius. Pada tahun 2019 kejadian resistensi antimikroba diperkirakan menjadi penyebab langsung terhadap 1,27 juta kematian global dan berkontribusi terhadap 4,95 juta kematian lainnya. Di Indonesia, di tahun yang sama terdapat 133.800 kematian yang berasosiasi dengan resistensi antimikroba, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-78 dari 204 negara berdasarkan angka kematian tertinggi terkait antimikroba (Kemenkes, 2023). Oleh karena itu, praktik irasional ini disebabkan oleh kebiasaan *self-medication* masyarakat Indonesia yang masih tinggi (Hasniah *et al.*, 2024). Di Indonesia, praktik pengambilan antibiotik tanpa resep dokter yang masih tinggi, terutama di wilayah Tengah dan Timur. Survei Kesehatan Indonesia, mencatat 41,0% membeli secara bebas di antaranya dari apotek dan toko obat berizin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kondisi ini tercermin di beberapa wilayah Indonesia, termasuk di provinsi Jawa Timur, yang masih banyak masyarakat menyimpan antibiotik tanpa resep dokter mencapai 90,6% (Ach. Junaidi *et al.*, 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan di tiga puskesmas di Surabaya terhadap penggunaan antibiotik mengungkap kepatuhan terapi pada masyarakat sangat rendah hanya 13,0% tergolong patuh. Sebanyak 87,0% responden tidak patuh, dengan pelanggaran dominan berupa ketidaktepatan interval pemberian (72,4%) dan durasi tidak sesuai (52,9%) (Zulfa & Handayani, 2020).

Penyalahgunaan antibiotik yang paling sering terjadi di masyarakat, kondisi ini umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan mengenai antibiotik, terutama pada mahasiswa non-kesehatan (Izqi Faradillah, 2025). Mahasiswa non-kesehatan, meskipun tergolong berpendidikan tinggi, belum tentu memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan

antibiotik yang rasional. Kurangnya pemahaman tersebut berkaitan dengan rendahnya kesadaran terhadap sifat dan aturan penggunaan antibiotik. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang lebih tepat dalam penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, kajian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan menjadi penting sebagai dasar penyusunan kebijakan dan edukasi yang tepat sasaran (Zahra *et al.*, 2022). Pengetahuan merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan mengingat berbagai prinsip-prinsip dasar tertentu. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak secara tepat (Utari *et al.*, 2023).

Namun, meskipun mahasiswa memiliki akses informasi yang luas, namun tidak memahami penggunaan obat secara benar. Hasil penelitian (Hamdani *et al.*, 2021), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kurang baik (57,4%), pada pertanyaan tentang bagaimana penggunaan antibiotik yang sesuai anjuran. Hanya 17,9% responden yang mengetahui bahwa antibiotik harus dihabiskan, sedangkan mayoritas berpendapat antibiotik dapat dihentikan atau diganti sendiri sebelum waktunya tanpa konsultasi dokter. Sikap (61,8%), dan perilaku (56,4%) menunjukkan kurang baik, terkait penggunaan antibiotik. Sedangkan penelitian oleh (Izqi Faradillah, 2025) hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup yaitu (40,8%), namun masih ditemukan lebih dari 40% responden memiliki pemahaman yang keliru terkait indikasi, akses, dan penggunaan antibiotik, termasuk penggunaan untuk infeksi virus, pembelian tanpa resep, penyimpanan antibiotik, serta penghentian obat sebelum waktunya. Perilaku yang cukup (54,6%), sekitar 30% responden pernah menganjurkan penggunaan antibiotik kepada keluarga, lebih dari 25% mengonsumsinya untuk flu, serta sebagian responden menghentikan penggunaan antibiotik saat kondisi membaik. Dan menunjukkan sikap yang baik (53,4%), akan tetapi lebih dari 25% dari responden menyatakan mereka akan menyimpan antibiotik yang tersisa. Penelitian lain oleh (Marisa Aprilia, Richa Yuswantina, 2022) melaporkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan responden mahasiswa kesehatan baik yaitu sebesar 96% sedangkan responden mahasiswa non kesehatan memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebesar

46%. Pemahaman ini masih umum terutama di kalangan mahasiswa non-kesehatan. Pengetahuan memiliki suatu pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang dalam penggunaan antibiotik secara rasional (Qolbah *et al.*, 2024).

Berbagai teori perilaku kesehatan menjelaskan bahwa tindakan kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Teori *Lawrence Green (PRECEDE-PROCEED)* menekankan bahwa perilaku ditentukan oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin seperti ketersediaan fasilitas, serta faktor penguat seperti dukungan sosial. Teori *Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sosial, tetapi juga oleh keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut. Teori *Health Belief Model (HBM)* menjelaskan bahwa perilaku kesehatan muncul dari persepsi individu mengenai kerentanan, keparahan penyakit, manfaat tindakan, hambatan, serta adanya isyarat bertindak (Martina Pakpahan, *et al.*, 2021). Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Lawrence Green* karena adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dikuatkan dengan teori *Lawrence green* bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai. Pengetahuan umumnya berasal dari pengalaman, baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Selain itu pengetahuan juga datang dari pendidikan yang mencakup masalah perilaku individu maupun kelompok (Dinata *et al.*, 2021).

Berdasarkan tinjauan literatur dan kondisi di atas, peneliti tertarik mengkaji “ Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Fakultas Non-Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya Terhadap Penggunaan Antibiotik” Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan metode tidak langsung menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden dan diisi pada satu waktu pengamatan. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik. Data yang diperoleh selanjutnya diberi skor, dikategorikan, dan dianalisis untuk mengetahui

hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa non-kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya terhadap penggunaan antibiotik?
2. Bagaimana perilaku mahasiswa fakultas non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya terhadap penggunaan antibiotik ?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mahasiswa fakultas non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya terhadap penggunaan antibiotik ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan informasi mengenai analisis tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik serta hubungan keduanya pada mahasiswa non kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas non kesehatan terhadap penggunaan antibiotik di Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Mengukur perilaku mahasiswa fakultas non kesehatan terhadap penggunaan antibiotik di Universitas Muhammadiyah Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa fakultas non kesehatan terhadap penggunaan antibiotik di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta kesadaran mahasiswa non-kesehatan mengenai penggunaan antibiotik secara bijak.

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan literasi kesehatan mahasiswa misalnya seminar, penyuluhan, atau integrasi materi edukasi dalam kegiatan kemahasiswaan.

1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa non kesehatan terhadap penggunaan dan resistensi antibiotik

1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan gambaran awal terkait kesalahan penggunaan antibiotik dikalangan mahasiswa sehingga dapat menjadi dasar dalam program edukasi publik mengenai penggunaan antibiotik yang benar.

